

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian (*Research Approach*): SFL

Penelitian ini adalah penelitian untuk menganalisis teks. Teks yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah percakapan yang berindikasi penipuan. Dalam meneliti teks tulis, para peneliti telah mengembangkan metode dan kerangka untuk menganalisis fitur-fitur linguistic, praktik-praktik penulisan, ataupun pautan antara teks dan konteks di dalam teks yang tampak. Secara praktis, penelitian analisis teks memfokuskan kajian pada analisis teks kongkrit yang tampak di permukaan, seperti pemilihan tema, fitur leksiko-gramatikal, kohesi dan koherensi, serta struktur teks lainnya (struktur umum, skematik, retorikal, dan *move structures*). Oleh karena itu SFL menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan di dalam penelitian analisis teks (W. Wang & Rose, 2020).

Seperti telah dijelaskan di dalam bab II kajian literatur, bahwa linguistic SFL adalah sebuah tradisi analisis linguistic yang berangkat dari data tekstual (leksiko-gramatikal), yang kemudian melihat teks tersebut di dalam sebuah konteks sosial, maka penelitian ini menggunakan pendekatan SFL yang digagas oleh Halliday.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Desain penelitian dimaksudkan untuk membentangkan fitur-fitur dan susunan (struktur) yang akan dipatuhi untuk digunakan di dalam sebuah penelitian, misalnya metode pengumpulan data dan analisis data (McKinley, 2020). Beberapa ahli telah menyepakati beberapa karakteristik di dalam penelitian kualitatif yaitu (Creswell, 2014).

- a) *Natural setting*: Peneliti kualitatif lebih memilih untuk mengumpulkan data di lapangan dimana partisipan mengalami masalah yang diungkap di dalam penelitian.

- b) *Researcher as key instrument*: Peneliti kualitatif mengumpulkan data melalui mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku, atau mewawancarai partisipan penelitian. Mereka bisa menggunakan instrument untuk mengumpulkan data, tetapi peneliti adalah pihak yang mengumpulkan data tersebut. Maka untuk mempraktikkan teori ini, di dalam disertasi ini, peneliti bertindak sebagai key instrument. Diawali dengan mempersiapkan teori-teori tentang penipuan, SFL, Linguistik forensik, dan pesan teks. Setelah membaca teori-teori tersebut, peneliti memutuskan apa yang bisa dijadikan sebagai data penelitian. Oleh karena penelitian ini adalah penelitian bahasa untuk dipraktikkan di bidang hukum, atau studi forensik, maka peneliti memutuskan bahwa data yang tepat untuk penelitian ini adalah kasus-kasus penipuan yang sudah dilaporkan oleh korban di kantor kepolisian. Setelah mendapatkan data tersebut, peneliti merujuk kembali studi literatur untuk mengantarkan peneliti memilih dan memilah bagian dari data yang akan digunakan sebagai data pengamatan, yaitu berupa klausa, untuk mendapatkan temuan penelitian.
- c) *Multiple sources of data*: Peneliti kualitatif sejatinya mengumpulkan beberapa bentuk data, seperti dari wawancara (interview), pengamatan (observation), dokumen, dan informasi audiovisual ketimbang mengharapakan dari satu sumber data.
- d) *Inductive and deductive data analysis*: Peneliti kualitatif membangun pola-pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas dengan mengangkat data menjadi informasi lebih abstrak. Proses induktif ini mengilustrasi aktifitas tema dan basis data ke belakang dan ke depan, hingga peneliti mampu mengembangkan satu set tema yang komprehensif. Selanjutnya secara deduktif, peneliti melihat ke belakang pada data dari mana tema-tema untuk mempertimbangkan jika terdapat lebih banyak bukti-bukti yang mendukung setiap tema, atau apakah mereka perlu mengumpulkan informasi tambahan.

- e) *Participants' meanings*: Di dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif, peneliti tetap focus pada pembelajaran makna yang dipegang oleh partisipan tentang isu dan masalah, bukan makna yang dimaksudkan atau dibawa oleh peneliti atau penulis dari literatur.
- f) *Emergent design*: Proses penelitian kualitatif tidak bisa ditentukan secara ketat, dimana beberapa tahap di dalam prosesnya bisa saja berubah setelah peneliti memasuki lapangan dan memulai mengumpulkan data.
- g) *Reflexivity*: Pencarian di dalam penelitian kualitatif merefleksikan tentang bagaimana peran peneliti di dalam kajian, dan latar belakang, budaya, dan pengalaman memegang potensi untuk menajamkan interpretasi, misalnya tema yang mereka ajukan dan makna yang mereka anggap dari data.
- h) *Holistic account*: Peneliti kualitatif berupaya untuk mengembangkan gambaran kompleks dari masalah atau isu penelitian. Ini melibatkan pelaporan beragam perspektif, identifikasi banyak faktor termasuk di dalam sebuah situasi, dan secara umum membuat sketsa gambaran yang timbul secara lebih luas.

Maka untuk melakukan penelitian kualitatif ini, peneliti akan merancang struktur tahapan-tahapan yang mengacu pada karakteristik tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yakni melibatkan peran partisipan, menggunakan lebih dari satu sumber pengumpulan data, melakukan analisis secara induktif dan deduktif, tidak terpaku pada desain yang ditetapkan di awal, dapat merefleksikan permasalahan, temuan, dan interpretasi, membuat gambaran kompleks, dan peneliti adalah instrument utama dalam mengoperasikan desain penelitian.

3.3.Data Penelitian

Data di dalam penelitian ini adalah tujuh pesan teks elektronik penipuan yang diperoleh dari kepolisian kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan. Tujuh percakapan yang dimaksud adalah:

1. Penipuan penyalur jasa pembuatan Akta Tanah

2. Penipuan Bea Cukai
3. Penipuan Penjualan Pohon Natal
4. Penipuan Penjual showcase handphone
5. Penipuan Penjual Seng
6. Penipuan Pembeli Handphone
7. Penipuan Investasi Bodong

3.3.1 Indikator Data (Penipuan di dalam Pesan Teks)

Peneliti telah mengumpulkan pesan teks elektronik yang berindikasi penipuan ini sejak bulan november 2022, sebanyak 40 pesan teks, sebagai *preliminary data* (data permulaan). Maka berdasarkan data permulaan tersebut, dan didukung oleh teori-teori di dalam bab kajian literatur sebelumnya, maka peneliti memformulasikan beberapa indikator unsur penipuan di dalam pesan teks elektronik adalah sebagai berikut:

- a) Pesan teks tersebut memiliki struktur umum yaitu adanya *pembuka*, *isi*, dan *penutup*;
- b) Pada bagian pembukaan, terdapat salam, sapaan, yang mengindikasikan kedekatan personal (Blommaert, 2005), atau berpura-pura sebagai orang yang memiliki wewenang dari sebuah badan atau perusahaan yang terpercaya;
- c) Bermaksud seolah-olah akan memberikan hadiah, atau menggalang dana kemanusiaan (I. Chiluwa, 2019).
- d) Menggunakan metode *spam*, *phishing*, persuasi dan instruksi, lalu *threatening* (I. M. Chiluwa et al., 2017; Mambina et al., 2022).
- e) Pada bagian penutup, biasanya terdapat alamat *link*, *web*, ataupun nomor telepon yang harus “segera” dihubungi oleh penerima pesan (Chaudhari et al., 2020; Pervaiz et al., 2019).

3.4 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Di dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari dua kantor kepolisian resor kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Unit Reserse Kriminal pada kedua kantor tersebut memberikan salinan BAP (Berkas

Acara Pemeriksaan) berupa foto hasil tangkapan layar dari WhatsApp para korban. Kemudian peneliti mengamati dan menulis ulang isi percakapan tersebut, agar lebih nampak terang dan jelas.

3.4.1 Prosedur Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, data berupa teks tertulis (*written text*) dari pesan yang berindikasi penipuan, yang diperoleh dari media pesan singkat elektronik berbasis yang berbasis internet. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Data dikumpulkan dari Kepolisian Resor Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Peneliti melakukan pendokumentasian (*qualitative documentation*) dan pencatatan terhadap setiap data yang masuk tanpa membatasi berapa banyak jumlah data yang masuk. Data yang dimaksud adalah pesan-pesan teks elektronik yang dilaporkan masyarakat ke kepolisian setelah mengalami penipuan online.
- b. Kemudian peneliti mempelajari dan mengobservasi (*observation*) pesan teks penipuan, mengelompokkan ke dalam beberapa kategori melalui pendekatan SFL, untuk menemukan pola Bahasa yang secara khas digunakan oleh pelaku penipuan.
- c. Untuk memperoleh validitas data, peneliti akan melaksanakan tahap pengumpulan data, kemudian data tersebut divalidasi dengan mengamati dan merujuk pada teori-teori bahasa yang berkaitan dengan penipuan, dan bahasa penipuan. Kemudian data percakapan tersebut, diklasifikasikan menurut isi yang diinteraksikan, misalnya apakah jenis jual beli, simpan meminjam, atau lainnya. Selanjutnya seluruh tuturan yang di dalam percakapan dipilih dan dipilah berdasarkan kebutuhan analisis. Seperti diketahui dari teori bahwa penerapan teori metafungsi SFL adalah pada data bahasa yang berupa klausa. Oleh karena yang dapat diperlakukan sebagai data pada penelitian ini adalah seluruh tuturan penipu yang dapat diidentifikasi sebagai klausa.

- d. Analisis di dalam disertasi ini melalui tiga tahap pengamatan. Adapun tahapan pengamatannya dimulai dengan metafungsi interpersonal, dilanjutkan dengan metafungsi ekperiensial, dan terakhir dengan tekstual. Untuk melihat tingkah laku penutur penipuan maka yang diamati adalah seluruh klausa dari tuturan penipu dari awal sampai akhir percakapan. Makna atau dari sebuah percakapan tidak dapat dilihat dari setiap klausa, sebab pada saat berdialog, ada beberapa tuturan merupakan pelengkan dari konten percakapan. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna-makna apa saja yang disampaikan seorang penipu kepada korban, maka digunakan analisis metafungsi ekperiensial. Metafungsi ini khusus untuk menganalisis tuturan penipu sebelum terjadi transfer uang dari korban kepada penipu (Titik Rawan), dan pada saat setelah transfer uang (Titik Kritis).
- e. Sedangkan metafungsi tekstual digunakan di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaku penipuan memulai setiap tuturan di dalam percakapan. Ini erat kaitannya dengan cara penipu menarik perhatian, menghindari untuk merespon, ataupun menyudahi percakapan. Analisis metafungsi tekstual juga dibatasi pada tuturan penipu pada titik rawan dan titik kritis percakapan.

3.4.2 Analisis Data

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan, mengamati, mempersentasi, menganalisis dan menginterpretasi data. Dari langkah-langkah tersebut, peneliti akan memutuskan apakah pengamatan dan analisisnya dapat menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menganalisis data, peneliti melakukan pembacaan data secara saksama, kemudian mengerjakan pengkodean dan organisasi data agar dapat mempresentasikan temuan penelitian, untuk selanjutnya dapat diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis data merujuk pada pendekatan tiga metafungsi SFL Halliday: metafungsi eksperiensial, interpersonal, dan tekstual terhadap teks pesan singkat yang berindikasi penipuan. Dari tiga metafungsi ini, peneliti akan menyusun dan mengkode data, merepresentasi dan mendeskripsikan data, kemudian

menginterpretasikannya. Interpretasi ini dimaksudkan apakah teori metafungsi SFL dapat memberi deskripsi komprehensif terhadap fenomena penipuan dari teks pesan elektronik. Metafungsi Eksperiensial atau sistem *transitivity*, akan mengungkap fitur bahasa dan karakteristik apa yang digunakan di dalam teks pesan tersebut. Kemudian, metafungsi interpersonal mengungkap bagaimana pengirim pesan mengambil peran sosial terhadap penerima pesan dengan tujuan menipu dan kemudian mengambil manfaat. Terakhir, metafungsi tekstual, menjelaskan bagaimana pengirim pesan mengorganisasikan atau menyusun pesan, cara memulai pesan, menyampaikan maksud (konten), dan menutup pesan.

Data di dalam penelitian ini adalah klausa tuturan pelaku penipuan. Dengan sistem transitivitas dari metafungsi eksperiensial, klausa menampilkan fitur linguistik yang terdiri dari partisipan, proses, dan sirkumstan. Partisipan adalah siapa atau apa yang melakukan proses, proses adalah hal atau perbuatan apa, dan sirkumstan adalah keadaan yang direalisasikan dengan keterangan waktu, tempat, ataupun sifat. partisipan direalisasikan melalui nomina, proses direalisasikan dengan verba, dan sirkumstan dengan adverbial. Dari sistem aktor, proses, dan sirkumsta, dapat menjelaskan isi dari sebuah klausa yang menyampaikan sebuah konstruksi makna.

Metafungsi interpersonal di dalam disertasi ini menggunakan sistem Mood dan *Speech function*, Mood dan *Modality*, dan Mood Metaforik. Mood merupakan sistem leksikogramatika dari sebuah klausa yang dikategorikan ke dalam tiga jenis Mood yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif, sedangkan *speech function* atau fungsi tutur menjelaskan bagaimana para penutur saling bertukar peran sosial yang terdiri dari pernyataan (*statement*), pertanyaan (*question*), perintah (*command*), dan penawaran (*offer*). Mood dan Modalitas adalah sistem interpersonal yang menjelaskan bagaimana Mood di dalam klausa merepresentasikan maksud tertentu penutur kepada mitra tuturnya dengan menggunakan modalisasi “akan” (*will*), “bisa” (*can*), dan “mau” (*want*); dan menggunakan modulasi seperti “seharusnya” (*should*), harus (*must*), dan lain-lain. Kemudian Mood metaforik adalah penggunaan Mood tertentu yang direalisasikan secara metaforik. Mood deklaratif biasanya merepresentasikan

fungsi tutur Statement (pernyataan), keadaan ini disebut realisasi kongruen, namun ketika Mood deklaratif merealisasikan fungsi tutur selain (*statement*), misalnya perintah (*command*), maka keadaan ini disebut sebagai realisasi metaforik. Dari ketiga sistem tersebut, disertasi mengungkapkan dan menjelaskan bagaimana pelaku penipuan berinteraksi dan mengambil peran sehingga berhasil menipu korbannya.

Sistem Tema dan Rema (*Theme and Rheme*) dari metafungsi tekstual digunakan di dalam penelitian ini untuk mengungkapkan bagaimana pelaku penipuan membangun konstruksi makna. Tema berarti titik awal sebuah maksud penutur dituturkan. Beberapa jenis Tema di dalam metafungsi Tekstual yaitu Topikal, Interpersonal, dan Tekstual. Tema topikal direalisasikan dengan nomina yaitu subjek klausa, verba yaitu predikat di dalam klausa imperative. Tema interpersonal direalisasikan dengan Vokatif, kata tanya ya/tidak, dan Adjunct dan modal adjunct seperti *sebelumnya*, *sejajurnya*, dan lain-lain. Tema Tekstual direalisasikan dengan konjungsi seperti *nanti*, *tetapi*, dan lain-lain. Tema dapat menjelaskan bagaimana pelaku penipuan memulai konstruksi makna tuturannya, dan Tema pada akhirnya menerangkan maksud apa sebenarnya dari sebuah klausa tuturan.

Dengan penerapan tiga metafungsi SFL tersebut, disertasi ini mengungkap dan menjelaskan fitur kebahasaan yang merepresentasikan apa isi tuturan penipuan, bagaimana pelaku penipuan mengantarkan isi penipuan, dan bagaimana interaksi pelaku penipuan dengan korbannya. Sehingga kajian di dalam disertasi ini diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi sebuah teks pesan penipuan.